

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SASAK (PENDEKATAN PRAGMATIK)**

Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra : STKIP Hamzanwadi Selong  
Email: wijaya.herman33@yahoo.com

### **Abstract**

*Folklore is a literary work or have lived life and thrive in a society that is transmitted orally from one generation to the next. Because the story passed down orally often get additional variations of the speaker or the story. A folk story will be told in the same version or a different way though the contents of the same story. This study intends to explore the meaning and value of character education contained in folklore Sasak to be disseminated to the younger generation and the Sasak. This research is descriptive research kaulitatif with a pragmatic approach to the four stages, namely (1) data collection phase, which collects all the data related to the problems that have been formulated in the study, which is a collection of folklore Sasak, and conduct interviews with informants, (2) a data reduction step, namely the activities of selecting data in accordance with the object of study in research, (3) the stage of presentation of the data, which compile information or data regularly and detailed to be easily understood and analyzed, (4) the stage of drawing conclusions, namely activities formulate conclusions from the data obtained. This study mendeskripsikan the meaning and value of character education contained within the story Sasak. Given a message or value of character education delivered by the author to have a role in shaping the educational value of character readers.*

Cerita rakyat adalah karya sastra yang hidup atau pernah hidup dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena diwariskan secara lisan seringkali ceritanya mendapatkan variasi atau tambahan si penutur cerita tersebut. Sebuah cerita rakyat yang sama akan diceritakan *dalam* versi atau cara yang berbeda meskipun isi ceritanya sama. Penelitian ini bermaksud menggali makna dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sasak untuk disebarluaskan kepada generasi muda dan masyarakat Sasak. Jenis penelitian ini adalah

penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik dengan empat tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, yaitu mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian, yaitu kumpulan cerita rakyat Sasak, serta melakukan wawancara dengan informan, (2) tahap reduksi data, yaitu kegiatan memilih data yang sesuai dengan objek kajian dalam penelitian, (3) tahap penyajian data, yaitu menyusun informasi atau data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis, (4) tahap penarikan simpulan, yaitu kegiatan menyusun simpulan dari data yang sudah diperoleh. Penelitian ini mendeskripsikan makna dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Sasak. Mengingat pesan atau nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh pengarang memiliki peran dalam membentuk nilai pendidikan karakter pembacanya.

**Keywords:** *Values, Education, Character, Story Sasak.*

**Kata Kunci :** Nilai, Pendidikan, Karakter, Cerita Sasak.

#### **A. PENDAHULUAN**

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat pada suatu daerah memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena berisikan nasihat-nasihat yang dikemukakan oleh para leluhur secara lisan dan turun-temurun. Nasihat dan nilai-nilai pendidikan tersebut dapat langsung dihayati oleh penikmatnya karena memang dikemukakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Nilai-nilai pendidikan di dalam cerita rakyat sering dikemukakan dengan bahasa figuratif dan juga melalui perumpamaan-perumpamaan, oleh karena itu penikmat dituntut menafsirkannya. Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah penting karena memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya, melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris (1993: 15) yang mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang. Cerita rakyat biasanya

disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan.

Salah satu tempat yang masih melestarikan cerita rakyat ini adalah suku Sasak (Lombok). Lombok adalah pulau Indonesia yang terkenal dengan sebutan pulau *Seribu Masjid*. Selain itu juga, Lombok memiliki beranekaragam budaya, diantaranya adalah memiliki cerita rakyat Sasak. Cerita rakyat Sasak yang memiliki nilai pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti *Putri Mandalika; Gaoz Abdurrazak; Dewi Anjani; dan Wali Nyatok*. Secara umum dalam cerita tersebut, menceritakan tentang perjalanan para wali yang menyebarkan agama Islam serta tentang kehidupan masyarakat Sasak yang sarat dengan kandungan nilai-nilai moral. Dalam cerita rakyat Sasak ini pengarang menyampaikan pesan secara eksplisit dan implisit kepada pembaca. Pembacalah yang menafsirkan makna dalam cerita tersebut. Cerita rakyat Sasak merupakan bagian dari folklor lisan yang perlu dilestarikan dan dihidupkan kembali di tengah-tengah masyarakat Sasak mengingat nilai pendidikan yang terselubung di dalamnya dapat dijadikan pelajaran kehidupan. Folklor lisan mengandung nilai pendidikan yang idel dalam kehidupan seperti daerah yang lainnya. Cerita rakyat Sasak banyak mengandung buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, cerminan watak yang baik, dan lain-lain.

Pengungkapan sifat-sifat terpuji manusia yang tercermin dalam cerita rakyat Sasak perlu dilakukan. Dikatakan demikian karena dengan mengungkap hal-hal ini, pembaca pada umumnya dan masyarakat Suku Sasak khususnya dapat mengetahui bahwa nenek moyang mereka (masyarakat Sasak zaman dahulu), telah mengenal peradaban, menjunjung tinggi moral/akhlak, dan lain-lain. Dengan pengetahuan ini, sifat-sifat mulia itu dapat diteladani oleh generasi berikutnya, terutama dalam menjalani hidup di era yang kompleks ini.

### **Cerita Rakyat dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kerangka Teoritis**

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat dan ceritanya diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda (Fang, 2011: 1). Sependapat dengan Fang (dalam Semi 1993: 79) mendefinisikan

bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara. Secara definitif cerita rakyat yang merupakan bagian dari tradisi lisan yakni berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, mencakup semua aspek verbal baik seni maupun aktivitas dan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Sakata, 2011: 176) sedangkan sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisi, sedangkan sastra lisan membahas tentang sastranya

Cerita rakyat (*Folk Literature*) Foklore merupakan istilah dari abad kesembilan belas untuk menunjuk cerita lisan tradisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat (Havilland William, A.,1993:229). Menurut Waluyo (2008:1) cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang bersifat universal dan nilainya tinggi. Ada yang nilainya dapat langsung dihayati oleh penikmatnya, namun ada juga cerita rakyat yang terbungkus rapi di dalam symbol, perumpamaan atau alegori.

Nasihat-nasihat yang disampaikan dalam cerita rakyat dengan bahasa figurative agar tidak vulgar, oleh karena itu penikmat cerita rakyat harus menafsirkan symbol-symbol tersebut. Cerita rakyat adalah cerita yang di bawakan secara lisan dalam bentuk bahasa prosa. Cerita prosa rakyat dapat digolongkan menjadi tiga jenis yakni mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 2007:104).Menurut Sukamto (1992:21) cerita rakyat adalah cerita yang disebar secara lisan yakni disebar melalui tutur kata dari mulut ke mulut dengan bahasa daerah setempat. Cerita ini disebar dalam bentuk yang relatif tetap dan tidak diketahui siapa pengarangnya.

Berbagai macam versi tentang cerita rakyat suatu daerah tumbuh dan berkembang secara bersamaan, tergantung pada pandainya si empu cerita dalam menyampaikan

ceritanya. Cerita rakyat juga dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia, sebagai contoh rakyat Nusa Tenggara Barat memiliki cerita rakyat tersendiri yang diceritakan dengan menggunakan bahasa daerah, begitu pula dengan berbagai daerah lain di seluruh nusantara ini. Melalui cerita rakyat pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan dan hiburan, melainkan juga dapat memperkaya kehidupan mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan sejagat yang diselipkan dalam sebagian besar cerita rakyat. Hal ini sangat logis, karena dalam membaca harus memanfaatkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pengetahuannya agar ia dapat memahami dan menikmati karya sastra.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori mengenai cerita rakyat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita atau karya cipta sastra yang hidup atau pernah hidup dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena diwariskan secara lisan seringkali ceritanya mendapatkan variasi atau tambahan si penutur cerita tersebut. Oleh karena itu, sebuah cerita rakyat yang sama akan diceritakan dalam versi atau cara yang berbeda meskipun isi ceritanya sama.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar (Suyanto dan Hisyam, 2000: 194).

Oleh karena itu, dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu mensinergikan ketiga komponen lembaga pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto dan Hisyam, 2000: 186-87). Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non formal dan informal.

Nilai pendidikan karakter tersirat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Berbicara mengenai pendidikan karakter tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter sumber daya manusia (SDM). Pembentukan karakter SDM menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Muchlas dalam Sairin, (2001: 211). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak

terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan.

Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak. Pendidikan karakter sebenarnya sudah terintegrasi dalam berbagai aspek, baik dalam tujuan pendidikan secara umum maupun kurikulum pembelajaran. Kedua hal tersebut menjadi dasar utama untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai aspek, khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal, yakni cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan hal yang sangat efisien dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, utamanya dari para tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Melalui cerita rakyat (dalam hal ini cerita rakyat sasak), dapat diambil beragam karakter, seperti moral, agama, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

### **Pendekatan Pragmatik**

Pendekatan pragmatik sebagai salah satu bagian dari ilmu sastra merupakan kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna karya sastra (Teew, 1984:50). Dengan kajian ini, otonomi karya sastra tidak relevan; karya sastra memang mempunyai struktur, tetapi struktur saja tidak dapat berbuat banyak. Dengan munculnya pendekatan pragmatik, maka bermula pula kawasan kajian sastra ke arah peranan pembaca sebagai subjek yang selalu berubah-ubah sesuai dengan keberadaannya. Pendekatan pragmatis menurut Abram (2005: 14-21) memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca. Pendekatan ragmatik mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis di antaranya berbagai tanggapan masyarakat atau penerimaan pembaca tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis.



Segers (2000:35-47) dalam kaitannya dengan pendekatan pragmatik, mengawali pembicaraannya dengan uraian seputar estetika resepsi. Menurutnya, secara metodologis estetika resepsi berusaha memulai arah baru dalam studi sastra karena berpandangan bahwa sebuah teks sastra seharusnya dipelajari (terutama) dalam kaitannya dengan reaksi pembaca. Dalam uraiannya, Segers memetakan estetika resepsi ke dalam tiga bagian utama, yaitu (1) konsep umum estetika resepsi, (2) penerapan praktis estetika resepsi, dan (3) kedudukan estetika resepsi dalam tradisi studi sastra. Estetika resepsi yang termasuk ke dalam wilayah pendekatan pragmatic memuat konsep-konsep dasar seperti yang dikemukakan Jausse dan Iser.

Katakunci dari konsep yang diperkenalkan Jausse adalah *rezeptions undwirkungsasthetik* “ tanggapan dan efek”. Menurutnya, pembaca yang menilai, menikmati, menafsirkan, dan memahami karya sastra. Pembaca dalam kondisi demikianlah yang mampu menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah sastra dan estetika. Resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari rangka sejarahnya seperti yang terwujud dalam horizon harapan pembaca masing-masing. Baru dalam kaitannya dengan pembaca, karya sastra mendapat makna dan fungsinya. Tujuh bagian penting yang menjadi dasar dari teori estetika resepsi Jausse, yaitu: (1) pengalaman pembaca, (2) horizon harapan, (3) nilai estetika, (4) semangat zaman, (5) rangkaian sastra, (6) perspektif sinkronik dan diakronik, dan (7) sejarah umum.

Pengalaman pembaca yang dimaksud mengindikasikan bahwa teks karya sastra menawarkan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula dari sisi pengalamannya pada setiap periode atau zaman pembacaannya. Pembacaan yang beragam dalam periode waktu yang berbeda akan menunjukkan efek yang berbeda pula. Pengalaman pembaca akan mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembacanya dengan teks yang membawanya hadir dalam aktivitas pembacaan pembacanya. Dalam hal ini, kesejarahan sastra tidak bergantung pada organisasi fakta-fakta literer tetapi dibangun oleh pengalaman kesastraan yang dimiliki pembaca atas pengalaman sebelumnya.

Horizon harapan muncul pada tiap aktivitas pembacaan pembaca untuk masing-masing karya di dalam momen historis melalui bentuk dan pemahaman atas *ganre*,

dari bentuk dan tema karya yang telah dikenal, dan dari oposisi antara puisi dan bahasa praktis. Karya sastra tidak berada dalam kekosongan informasi. Dengan kondisi tersebut, teks karya sastra mampu menstimulus proses psikis pembaca dalam meresepsi teks karya sastra yang dibacanya sehingga bagian dari proses tersebut mengimplikasikan adanya harapan-harapan atas karya yang dibacanya. Horison harapan atas sebuah karya membuka peluang untuk menentukan karakter artistiknya melalui kesamaan dan tingkat pengaruhnya pada syarat pembaca. Penandaan perbedaan jarak estetik antara horizon harapan yang diberinya dan tampilan suatu karya baru akan mengarahkan potensi-potensi resepsi yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan horison sampai pada penghilangan pengalaman yang umum dikenal atau sampai pada peningkatan kesadaran pengalaman yang baru saja dicetuskan.

Konsep yang dikemukakan Iser (1987: ix-xii; 54) adalah terdapat hubungan dialektis antara teks, pembaca, dan interaksinya. Iser menyebutnya sebagai respon estetik sebab walaupun pusat perhatiannya sekitar teks, tetapi mengarahkan persepsi dan imajinasi pembaca dalam rangka melakukan penyesuaian dan bahkan membedakan fokusnya. Teori ini melihat bahwa karya sastra sebagai suatu yang diformulasikan kembali dari sesuatu yang telah diformulasikan dalam realita. Karya sastra ini melahirkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Konsekuensinya, teori respon estetik dihadapkan pada permasalahan bagaimana suatu situasi yang tidak diformulasikan dapat diproses dan dipahami. Asumsi dasar dari teori ini adalah teks hanya bisa hadir saat dibaca dan perlu pengujian atas teks tersebut melalui pembaca.

Konsep dialektika respon estetik (Iser, 1987: 20 dan 54), interaksinya dapat dicermati melalui pengertian *implied reader*, *literary repertoire*, dan *literary strategies*. *Implied reader* merupakan *model*, *rol*, dan *standpoint* yang membuat pembaca sebagai real reader menyusun makna teksnya. *Repertoire* merupakan seperangkat norma sosial, historis, dan budaya yang dipakai untuk membaca yang dihadirkan oleh teks dan merupakan semua wilayah familiar dalam teks berupa acuan kepada karya-karya yang ada lebih dahulu. *Strategi* digunakan untuk defamiliarisasi dan untuk mengkomunikasikan teks dengan pembacanya tanpa mendeterminasikannya. Melalui strategi ini disajikan *primary code* kepada pembaca dan membuat pembaca mengaturnya sendiri sehingga lahir makna yang bervariasi.

### **Langkah-Langkah Pendekatan Pragmatik**

Pendekatan struktural tidak mampu berbuat banyak dalam upaya membantu seseorang untuk menangkap dan memberi makna karya sastra baik dari segi lain yang diperlukan untuk lebih menjelaskan makna karya sastra. Untuk itu para pakar mengemukakan pendekatan baru yang disebut pendekatan pragmatik. Dengan munculnya pendekatan pragmatik maka bermula pulalah kawasan kajian terhadap karya sastra kearah peranan pembaca sebagai subjek yang selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaanya. Peneliti sastra tidak cukup meneliti sastra otonom, peneliti harus meneliti proses pemberian makna oleh pembaca tertentu, kontek kesastraan yang pada gilirannya dengan kontek sosial dan luas. Karya sastra mempunyai struktur objektif yang memberi peluang kepada pembaca. Untuk memberi peluang terhadapnya, tetapi struktur karya sastra semata-mata belum biasa terbuat banyak terhadap pembaca sehingga diperlukan suatu kegiatan konkretisasi yang objektif. Interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra ditentukan oleh apa yang disebutnya dengan horizon penerimaan, setiap pembaca mempunyai horizon penerimaan yang mungkin berbeda dan mungkin sama, akibat dari perbedaan dan penerimaan pembaca, maka makna karya sastra bukanlah suatu yang langgeng, ada saatnya karya sastra ditolak (dinyatakan tidak bernilai) karena tahapan pembaca tidak sesuai lagi apa yang telah disajikan didalam karya sastra. Namun ada pula saatnya karya sastra ditolak tadi diterima dengan baik oleh pasangan pembaca karena horizon penerimaan atau harapan pembaca lebih bergeser dan terpenuhi sehingga menjadi pas dengan apa yang disajikan didalam karya sastra.

Hubungan antara pembaca dengan teks sastra bersifat relati, teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut. Penelitian resepsi pembaca terhadap karya sastra dapat menggunakan beberapa metode pendekatan, antara lain pendekatan yang bersifat eksperimental, melalui karya sastra yang mementingkan karya sastra yang terikat pada masa tertentu ada pada golongan masyarakat tertentu.

- a. Kepada pembaca, perorangan atau kelompok disajikan atau diminta pembaca karya sastra, sejumlah pertanyaan dalam teks atau angket yang berisi tentang

- permintaan, tanggapan, kesan, penerimaan terhadap karya yang dibaca tersebut. Untuk diisi jawaban-jawaban itu nanti ditabulasi dan dianalisis.
- b. Kepada pembaca perorangan atau kelompok, diminta pembaca karya sastra, kemudian ia diminta untuk menginterpretasikan karya sastra tersebut. Interpretasi-interpretasi yang dibuat tersebut dianalisis secara kualitatif untuk melihat bagaimana penerimaan atau tanggapan terhadap karya sastra.
  - c. Kepada masyarakat tertentu diberikan angket untuk melihat prestasi mereka terhadap karya sastra, misalnya melihat prestasi sekelompok kritikus terhadap kontenporer persepsi masyarakat tertentu terhadap karya sastra daerahnya sendiri.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik yang bersifat eksperimental. Pendekatan pragmatik menfokuskan pembaca memaknainya karya sastra dengan menyajikan cerita rakyat sasak untuk dibaca. Penelitian ini dilakukan di tiga tempat, yaitu Universitas Gunung Rinjani (UGR) Selong, IAIH Pancor dan STKIP Hamzanwadi Selong Lombok Timur NTB yang difokuskan pada lima mahasiswa dan tiga dosen yang memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat sasak dan pendidikan karakter. Teknik yang digunakan selama pengumpulan data yaitu teknik interaktif meliputi wawancara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan. Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur karena peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang terjadi sebenarnya dan ingin menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari narasumbernya, (Sutopo, 2006: 69). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yaitu suatu teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi) yang terjadi secara bersamaan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat merupakan cerita yang berbentuk verbal yang dituturkan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang cerita tersebut. Pada awalnya tuturan cerita ini sering disampaikan antarsesama masyarakat sasak baik pada tataran anak maupun orang dewasa. Cerita ini pula terkadang menjadi dongeng sebelum tidur dan menjadi salah satu prantara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Kebiasaan para orang tua menceritakan cerita Sasak pada anak-anak mereka, memberikan kesan yang sangat positif pada zamannya. Mereka selalu mengetahui tentang bagaimana menjalin hubungan sosial di tengah masyarakat Sasak. Perkembangan cerita rakyat pada zaman dahulu tentunya tidak bisa disamakan dengan kondisi masyarakat saat ini. Masyarakat (khususnya anak-anak) hampir tidak lagi memiliki rasa kepedulian terhadap cerita rakyat. Ketidakpedulian tersebut dipengaruhi oleh beragam hal. Anak-anak lebih cenderung membeli, mendengar kumpulan cerita-cerita modern yang ditayangkan di Televisi atau memilih untuk membaca dan diceritakan cerita-cerita budaya orang lain. Fenomena ini sangat merusak perkembangan/pemertahanan pembudayaan mencintai budaya daerah (khususnya budaya sasak).

Sebenarnya, cerita rakyat tersebut sangat kental dengan beragam pesan positif tentang kehidupan. Pesan inilah yang belum bisa disadari baik oleh para guru, orang tua, siswa, maupun masyarakat umum. Untuk itulah, penelitian ini menggali berbagai pesan-pesan positif tersebut melalui aspek nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita tersebut. Pendidikan karakter merupakan landasan pendidikan yang sebenarnya. Dalam dimensi/komponen ini di deskripsikan sejumlah nilai yang menjadi penanda aktualisasi pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter itu meliputi kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, adil, peduli, kewarganegaraan, belajar sepanjang hayat dan berpikir kritis, serta rajin dan cakap. Kesemua nilai-nilai menjadi acuan dalam mengetahui kandungan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak. Cerminan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat tersebut sangat transparan. Pembaca tentunya harus dapat menelaah beragam unsur-unsur pembangun cerita, baik unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut memberikan kemudahan dalam menelaah lebih intensif tentang keberadaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sasak.

Penidikan karakter dalam cerita rakyat Sasak sudah di tunjukkan secara implisit dan eksplisit melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter itu muncul dari tokoh utama yang menjadi panutan di masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan J.

*“..Dalam cerita Wali Nyatok yang saya baca. Tokoh Wali Nyatok mencerminkan etika dan kepedulian yang penuh dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. (Wawancara: 4 Juli 2014)*

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap cerita rakyat memang memiliki nilai-nilai karakter. Hal itu dicerminkan oleh tokoh utama Wali Nyatok yang di kenal setiap kebaikannya oleh masyarakat. Beliau tergolong seorang wali yang sangat peduli terhadap masyarakatnya. Apapun yang diinginkan masyarakatnya dalam kebaikan, selalu dituruti dan dipenuhi olehnya. Kepedulian beliau inilah yang membuat masyarakat patuh dan menuruti setiap ajakannya terutama dalam begotong royong. Nilai pendidikan karakter seperti inilah yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar menjadi pribadi yang baik. Nilai pendidikan ini dapat dijadikan sebagai alat control dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan berbangsa agar kehidupan tercipta lebih baik dan bermanfaat.

Terintegrasinya nilai-nilai pendidikan rakyat secara ekplisit tidak hanya terdapat dalam satu cerita saja, tetapi hampir dalam semua cerita rakyat. Selain cerita Wali Nyatok yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, dalam cerita “Raga Dundang” terdapat juga nilai-nilai tersebut. Raga Dundang merupakan tokoh utama yang menceritakan tentang kemandirian, kepatuhan, dan sikap penghormatan pada setiap orang yang diperankannya. Sikap positif yang dimiliki Raja Dundang dicerminkan melalui sikap keseharian dalam menjalani rutinitas untuk menggembala kerbau. Ia termasuk anak yang memiliki tanggung jawab yang tinggi atas amanah yang diberikan oleh orang tuanya untuk menggembala kerbau. Ia tidak pernah sama sekali meninggalkan hewan gembalaannya, bahkan disaat diajak untuk pergi solat jum’at oleh dua orang sahabat karibnya, pada awalnya ia menolak. Namun, sahabatnya itu tidak pernah henti untuk mengajak Raja Dundang untuk mengerjakan solat disela-sela rutinitasnya.

Dengan berbagai nasihat dari kedua sahabatnya itu, pada satu waktu ia pergi melaksanakan solat jumat ke suatu tempat yang jauh dari hewan gembalaannya. Walau demikian, ia kembali mengerjakan rutinitasnya untuk menggembala kambing. Tanggung jawab Raja Dundang ini ditekuni dengan kesungguhan. Kesungguhan ini ditunjukkan, pada saat makan siang, ia selalu diantarkan oleh seorang pembantu orang tuanya. Desela-sela rutinitasnya juga, ia selalu menunjukkan kepeduliannya kepada sahabat-sahabatnya. Hal ini dibuktikan dikala ia mengajak kedua sahabat itu untuk makan siang bersama, namun kedua sahabat itu selalu menolak. Sahabat tersebut menjawab “bila kau ingin melihatku makan bersama denganmu, kuminta padamu, janganlah mempergunakan lauk-pauk yang berasal dari makhluk bernyawa. Lengkapilah nasi itu dengan berbagai sayur.” Mendengar jawaban sahabatnya, Raja Dundang menyuruh pembantunya agar memberi tahu kepada orang tua untuk di bawakan lauk pauk yang berasal dari sayuran. Hal inilah bentuk kepedulian Raja Dundang kepada sahabat-sahabatnya. Ia selalu memenuhi keinginan sahabatnya asal sahabatnya itu mau memenuhi ajakan baiknya. Kebaikan tokoh Raja Dundang ini, di ungkap oleh salah seorang Informan “T” yang mengaskan:

*“Raja Dundang merupakan tokoh yang memiliki karakteristik terdidik. Hal ini dicerminkan dengan sikapnya yang bertanggung jawab atas segala rutinitas, peduli dengan sahabat-sahabatnya, pemurah, dan selalu menghormati orang tua dan masyarakat sekitar.” (Wawancara, 4 Juli 2014).*

Nilai pendidikan karakter tidak hanya disampaikan dalam cerita Wali Nyato dan Raga Dundang, tetapi nilai karakter juga disampaikan melalui cerita *Buen Lajenre*. Nilai pendidikan dalam cerita *Buen Lajenre* disampaikan oleh tokoh Salampe dan lalu Mangin. Tokoh Salampe adalah tokoh yang jujur, adil, taat, dan tanggung jawab atas segala tugasnya. Dia tidak pernah mengeluh terhadap tugas yang diembanya, semua tugas dari majikanya dikerjakan dengan jujur, bertanggungjawab disertai dengan keihlasan, sehingga segala majikanya merasa puas terhadap semua hasil dari pekerjaan Slampe. Ini diungkapkan oleh informan.

*“Salampe adalah tokoh yang berbakti kepada majikannya, ia tidak pernah mengecewakan tuannya, ia mengerjakan tuganya dengan sebaiknya, rasa*

*tanggung jawab yang dimilikinya membuat dirinya menjadi sosok yang rajin dan taat kepada majikannya” (wawancara, 4 Juli 2014).*

Kemudian Lala ia memiliki jiwa social yang tinggi, dia bersedia menerima calon suaminya walapaun calonnya tersebut golongan miskin. Keadaan calon suaminya tidak menjadikan cintanya pudar pada kekasihnya. Ia menerima calon suaminya apa adanya. Harta dan tahta tidaklah menjadi ukuran bagi dirinya, yang terpenting adalah keihlasan dan ketulusan hati seorang suami yang ia dambakan. Kemudian tokoh Lalu Mangi, dia digambarkan sebagai tokoh yang taat dan berbakti kepada orang tua. Ini terbukti pada saat ia pergi ke rumah calon istrinya dia minta pamit dan mohon doa restu kepada kedua orang tuanya. Baginya berbakti kepada orang tua adalah suatu kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya. Bahkan setiap dia pergi dari rumah, ia selalu menemui orang tuanya untuk pamitan dan meminta doa restu agar selamat di perjalanan dan sampai pada tujuan. Nilai pendidikan seperti ini perlu kita miliki, agar kita memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Manurut informan pendidikan karakter dalam tokoh cerita ini perlu kita contohkan dan implikasikan dalam kehidupan dan dunia pendidikan. Misalkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan nilai tanggung jawab harus dimiliki oleh peserta didik agar mereka benar-benar dan sungguh-sungguh menjalankan tugasnya menjadi siswa. Dengan tertanamnya rasa tanggungjawab, maka peserta didik dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Nilai pendidikan ini tidak hanya dimiliki oleh siswa, tetapi juga guru perlu memiliki nilai tanggungjawab agar semua tugasnya bisa dijalankan dengan baik, karena guru adalah tauladan bagi siswa dan masyarakat. Ia harus memberikan contoh yang terbaik kepada semua peserta didiknya agar peserta didiknya mengikuti jejaknya, seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini:

*“karakter dalam cerita sasak ini, perlu kita contohi dan aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Nilai pendidikan tanggung jawab ini harus ada pada pelajar dan guru sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya dengan baik” (wawancara: 4 Juli 2014).*



Dalam kutipan di atas, nilai pendidikan karakter yang ditekankan adalah nilai tanggung jawab. Dengan adanya rasa tanggung jawab maka tugas yang kita emban akan kita jalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Implementasi nilai pendidikan yang diemban dalam cerita sasak perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai pendidikan karakter cerita sasak ini dapat menjadi alat kontrol dalam kehidupan kita sehari-hari. Nilai pendidikan karakter ini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat umum, tetapi lebih-lebih peserta didik atau siswa harus memiliki nilai karakter yang disajikan dalam cerita rakyat sasak tersebut. Sebagai pendidik seyogyanya mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai karakter dalam cerita sasak tersebut, agar peserta didik memiliki keberanian, kejujuran, dan kecerdasan dalam menjalani masa didikanya.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data yang telah dipaparkan, bahwa nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada cerita sasak diantaranya adalah nilai pendidikan kepercayaan, rasa hormat, peduli, adil, tanggungjawab, kewarganegaraan, belajar sepanjang hayat dan berpikir kritis, rajin dan cakup. Nilai pendidikan karakter ini perlu dimiliki oleh setiap manusia. Dengan memiliki nilai pendidikan karakter di atas dapat membentuk sikap dan moral kita menjadi lebih baik. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita sasak merupakan pesan pengarang kepada pembaca agar meniru karakter tokoh cerita tersebut. Dengan banyak membaca karya sastra akan menambah pengetahuan dan perubahasan sikap pada diri kita, karena setiap karya sastra pasti mengandung nilai pendidikan karakter yang disampaikan oleh pengarang dan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan kepada siswa dan diimplementasikan dalam kehidupannya, sehingga akan membentuk sikap dan perilaku positif. Dengan tertanamnya nilai pendidikan karakter tersebut akan menjadikan siswa bertanggung jawab dan peduli dengan tugasnya sebagai pelajar. Nilai pendidikan karakter tersebut tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi

diterapkan oleh pendidik. Pendidik yang memiliki dan mengimplemetasikan nilai pendidikan tersebut akan membawa dampak positif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

### **Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya para guru, siswa dan masyarakat memperbanyak membaca karya sastra, salah satunya adalah cerita daerah. Setiap cerita daerah pasti memiliki nilai pendidikan yang di sampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Guru yang bertugas sebagai pendidik menganjurkan siswa untuk banyak-banyak membaca cerita daerah dan menggali nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat sasak. Nilai pendidikan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupannya, sehingga membentuk sikap positif dan bertanggung jawab pada tugasnya sebagai pelajar.

### **REFERENSI**

- Abrams, M.H. (2005). *The Mirror and lamp: Romantic Theory and the Critical*  
Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. (2007). *Folkos Indonesia (Ilmu Gasip, Dongeng, dan Lain – lain)*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, Cet. V
- Fang, Liaw Yock. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: YayasanObor Indonesia.
- Havilland, William, A. (1993). *Antropologi* (Edisi Terjemahan oleh R.G. Soekidjo). Jakarta : Erlangga.
- Iser, Wlfgang. (1987). *The Act of Reading*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi).
- Sakata, Minako. (2011). *Possibilities of Reality, Variety of Versions: The Historical Consciousness of Ainu Folktales*. Vol. 26; no.1: hal. 175-190. (Oral Tradition)
- Sairin, Weinata. (2001). *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira

Segers, Rien. T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. (Diterjemahkan oleh Suminto A Sayuti). Yogyakarta : Adicita.

Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya

Sukanto. (1992). *Jurnal Penelitian : Cerita Rakyat Daya Taman*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: University Sebelas Maret.

Suyanto dan Hisyam, Djihad. (2000). *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Teeuw, A. (1984). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedi